

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU CARING PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP BEDAH

Erna Efsantin^{1*}, Lilla Maria², Tanti Budhi Hariyanti³

^{1,2,3} STIKES Maharani Malang

Corresponding author:

Erna Efsantin

STIKES Maharani Malang

Email: ernacrisma@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 21 Juni 2022

Ditinjau: 20 Maret 2023

Diterima: 10 April 2023

Abstract

Spiritual intelligence is an intelligence that must be owned by a nurse, this is because nurse service is one of the benchmarks for health services in hospital. With this spiritual intelligence, nurses are expected to be able to foster caring behavior in providing quality nursing care. The purpose of this study was to determine the relationship between spiritual intelligence and caring behavior of nurses in the Surgical Inpatient Room (Kerinci and Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar Malang. This study is a quantitative study with a cross sectional design with a correlative analytic method with a sample of 30 nurses serving in the Rinjani and Kerinci rooms using a total sampling technique, the instrument used in this study was a questionnaire on each variable. The results of the study using the Spearman Rank correlation test showed that there was a close relationship between spiritual intelligence and caring behavior of nurses by 55% ($r = 0.55$) which was positive with moderate strength with a p value of $0.001 < (\alpha = 0.05)$. Conclusions from this study is that there is a positive and significant relationship between spiritual intelligence and caring behavior of nurses in the Surgical Inpatient Room (Kerinci and Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Therefore nurses need to increase their spiritual intelligence by being able to think critically and have an awareness of the importance of spirituality in interpreting the meaning of a better life, so as to be able to improve nurse's caring behavior.

Keywords: spiritual intelligence, caring behavior, nurses

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh seorang perawat, hal tersebut dikarenakan pelayanan perawat merupakan salah satu tolak ukur pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Dengan adanya kecerdasan spiritual tersebut, perawat diharapkan mampu menumbuhkan perilaku *caring* perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat di ruang Rawat Inap Bedah (kerinci dan Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Penelitian ini merupakan penelitian *Kuantitatif* dengan desain *Cross Sectional* dengan metode *analitik korelatif* dengan jumlah sampel perawat yang bertugas di ruang rinjani dan kerinci sebanyak 30 orang dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel secara total sampling, *instrument* yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pada masing masing variable. Hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan keeratan hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat sebesar 55% ($r = 0.55$) yaitu bersifat positif dengan kekuatan moderat dengan p value sebesar $0.001 < (\alpha = 0.05)$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap Bedah (Kerinci dan Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Oleh karena itu perawat perlu meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan cara mampu berpikir kritis serta mempunyai kesadaran akan pentingnya spiritual dalam memaknai arti hidup yang lebih baik, sehingga mampu meningkatkan perilaku *caring* perawat.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, perilaku *caring*, perawat

PENDAHULUAN

Tenaga perawat merupakan tenaga kesehatan yang berperan sangat penting dalam fungsi rumah sakit. Sebagai tenaga kesehatan (perawat) dituntut agar dapat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya seprofesional mungkin, mengingat tenaga perawat sebagai porsi terbesar didalam pelayanan rumah sakit (Cahyono A, 2018). Suatu pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas akan dapat tercapai bilamana ditunjang dengan adanya pengetahuan, mampu berfikir kritis dalam tiap prosesnya, memiliki rasa peduli dan perilaku *caring* (Valentina L, 2020). Perilaku *caring* diartikan sebagai suatu sikap memberikan rasa aman, perubahan perilaku, dan bekerja sesuai dengan standar. Pelaksanaan perilaku *caring* perawat akan meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang berpengaruh secara langsung pada pasien, keluarga dan juga masyarakat

Menurut Kemenkes RI (2018), berdasarkan data dari beberapa RS di Indonesia didapatkan sebanyak 67% pasien masih ditemukan adanya rasa tidak puas pada pelayanan keperawatan karena perilaku *caring* perawat yang dinilai masih kurang. memberikan perhatian, kurang mendengar keluhan dan memberikan dukungan kepada pasien. Bentuk perilaku *caring* yang menjadi harapan pasien diantaranya adalah rasa empati, sikap yang ramah, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap tugas, serta berespon cepat terhadap kebutuhan atau keluhan pasien.

Adapun perilaku *caring* seorang perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu motivasi diri (baik internal ataupun eksternal). Namun, seiring perkembangan pengetahuan, ditemukan bahwa perilaku *caring* perawat juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual (Ridwansyah, 2014).

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam situasi kondisi yang lebih luas dan kaya, suatu kecerdasan yang digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih berarti dibanding yang lain. Oleh karena itu dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki, perawat dapat menunjukkan perilaku dan sikap prososial dalam mewujudkan pemberian pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritualnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Zohar dan Marshall, 2007 dalam wahyuni, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan di RSSA Malang di Instalansi Rawat Inap Bedah, pada survey kepuasan pasien selama bulan Februari-Maret 2021 masih didapatkan data 10% pasien kurang puas di ruang Kerinci, dan 10% pasien kurang puas di ruang Rinjani. Hal tersebut dikarenakan *respon time* perawat sedikit kurang cepat dalam memberikan asuhan keperawatan. Meskipun masih ada sedikit masukan atau kritikan, namun pada dasarnya perawat mempunyai perilaku *caring* yang baik dalam melaksanakan tugasnya ditunjukkan dengan adanya kinerja yang baik dan ketanggapan penanganan keluhan pasien dengan rasa penuh tanggung jawab dan ikhlas (mengharapkan keridhoan dari Allah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain *cross sectional* dengan metode *analitik korelatif* untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat di ruang Rawat Inap Bedah (Kerinci dan Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Populasi pada penelitian ini yaitu perawat di ruang Rawat Inap Bedah (Kerinci dan Rinjani) sebanyak 30 orang, dengan sampel sebanyak 30 orang

perawat yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu mengambil seluruh populasi sebagai subjek.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan dua kuesioner. Kuesioner untuk mengukur kecerdasan spiritual perawat, diadopsi dan diterjemahkan dari “*The Spiritual Intelligence Self Report Inventory*” yang disusun oleh David B. King dan Teresa L. DeCicco, terdiri dari 24 pertanyaan (23 pertanyaan positif dan 1 pertanyaan negatif) dan terbagi dalam 4 komponen (*Critical Existential Thinking, Personal Meanin Productio, Transcendental Awareness, Conscious State Expantion*), dengan rentang nilai tingkat kecerdasan spiritual $<24 =$ rendah, $25-72 =$ sedang, dan $>73 =$ baik. Sedangkan Kuesioner untuk mengukur perilaku *caring* perawat diadopsi dan diterjemahkan dari “*Swanson Five Caring Process*” yang terdiri dari 25 pertanyaan positif dan terbagi dalam 4 komponen (*Knowing, Being with, Doing for, Enabling, Maintaining belief*) dengan rentang nilai tingkat perilaku *caring* $<50 =$ rendah, $5-75 =$ sedang, dan $>76 =$ tinggi.

Uji validitas dan uji reabilitas kuesioner kecerdasan spiritual dan perilaku *caring* telah dilakukan oleh Ervina Agustria Simanjuntak kepada 30 responden di kelurahan Gedawang kecamatan Banyumanik.

Uji validitas dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Koefisiensi korelasi hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 21 pertanyaan hanya satu yang tidak valid, sehingga masih bisa digunakan. Sedangkan hasil perhitungan uji reabilitas kuesioner kecerdasan spiritual dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach* adalah 0,845 sehingga *kuesioner* tersebut dinyatakan reliabel.

Analisis data univariat untuk menggambarkan kondisi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku *caring* yang dileteli secara mandiri dan disajikan dalam

bentuk frekuensi dan persentase. Sedangkan analisis data bivariat dilakukan untuk mencari korelasi atau menganalisis hubungan dua variabel yang diteliti, yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat. Uji statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian akan dijabarkan tentang data umum dan data khusus penelitian. Data umum merupakan karakteristik responden. Data khusus terdiri dari kriteria kecerdasan spiritual dan kriteria perilaku *caring* perawat.

1. Data Umum

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
22-34 Tahun	17	56.67
35-47 Tahun	10	33.33
48-60 Tahun	3	10.00
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	76.67
Laki-Laki	7	23.33
Pendidikan		
D3	21	70.00
S1	9	30.00
Masa Kerja		
0-5 Tahun	10	33.33
6-10 Tahun	9	30.00
11-15 Tahun	5	16.67
16-20 Tahun	3	10.00
>20 Tahun	3	10.00
Karakteristik	Frekuensi	Persentase
St. Pekerjaan		
PNS	12	40.00
BLUD	18	60.00

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa lebih dari

separuh responden (56.67%) berusia 22-34 tahun, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 23 orang (62.16%), sebanyak 33.33% responden memiliki masa kerja 0-5 tahun dan 60% (18 orang) responden berstatus sebagai tenaga BLUD.

2. Data Khusus

Tabel 2. Kriteria Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi	Persentase
Sedang	26	86.67
Tinggi	4	13.33
Total	30	100.00

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 26 responden (86.67%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang.

Tabel 3. Kriteria Perilaku Caring

Perilaku Caring	Frekuensi	Persentase
Sedang	20	66.67
Tinggi	10	33.33
Total	30	100.00

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar yaitu sebanyak 20 responden (66.67%) memiliki perilaku *caring* yang sedang.

Tabel 4. Tabulasi Silang Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Caring Perawat

Kecerdasan Spiritual	Perilaku Caring Perawat		
	Sedang	Tinggi	Total
Sedang	20 (76.92%)	6 (23.08%)	26 (100%)
Tinggi	0	4 (100%)	4 (100%)
Total	20	10	30 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki kecerdasan spiritual sedang sebanyak 26 orang, dari 26 orang tersebut 76.92% memiliki perilaku *caring* perawat sedang, dan sisanya 6 orang memiliki perilaku *caring* perawat tinggi. Sedangkan dari 4 orang responden yang

memiliki kecerdasan spiritual tinggi, seluruhnya (100%) memiliki perilaku *caring* perawat tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis uji korelasi Rank Spearman

Variabel yang diteliti	r	p Value	α	Keterangan
Kecerdasan spiritual dan Perilaku <i>caring</i> perawat	0.55	0.001	0.05	($p < \alpha$) H ₀ ditolak

Pada hasil penelitian di atas menunjukkan keeratan hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat sebesar 55% ($r = 0.55$) bersifat positif dengan kekuatan moderat, sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku *caring* perawat. p value sebesar $0.001 < (\alpha = 0.05)$, yang artinya H₀ ditolak sehingga dapat diartikan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap Bedah (Kerinci dan Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar Malang yang signifikan.

1. PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Spiritual Perawat

Hasil penelitian di ruang Rawat Inap Bedah (Kerinci dan Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar Malang dari 30 responden didapatkan 26 perawat (86.67%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang, dan 4 perawat (13.33%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi. Hal tersebut dapat dijabarkan dari beberapa karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan dan status pekerjaan.

Berdasarkan data responden dari karakteristik usia, perawat yang memiliki kecerdasan spiritual sedang berusia antara 22-47 tahun yaitu sebanyak 26 orang, dan 1 orang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Sedangkan 3 perawat lainnya yang memiliki kecerdasan spiritual

tinggi adalah berusia 48-60 tahun. Adapun teori menurut Westerhoff's dalam Sri Wahyunengsih (2015), salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan spiritual seseorang adalah faktor usia. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat yang mempunyai kecerdasan spiritual sedang adalah perawat yang berada pada rentang usia awal dewasa sampai pada usia pertengahan dewasa. Pada usia-usia tersebut menurut Westerhoff, seseorang akan mengawalinya dengan proses seputar pertanyaan-pertanyaan tentang keyakinan atau kepercayaan yang dihubungkan dengan akal sehat sebagai sesuatu yang tepat untuk mempercayainya, hingga kepercayaan diri yang dipertahankan oleh seseorang tersebut semakin kuat dan lebih mengerti akan kepercayaan dirinya, meskipun terdapat perbedaan dengan keyakinan yang lain. Dengan kata lain proses pemenuhan kebutuhan spiritual seseorang dapat ditentukan oleh usia perkembangannya dikarenakan setiap tahap perkembangan tersebut mempunyai cara tersendiri dalam meyakini kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini membuktikan bahwa faktor usia sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang, yaitu semakin dewasa usia seseorang, maka pengalaman-pengalaman hidup tentang spiritual orang tersebut semakin banyak pula. Perawat yang berusia semakin dewasa, dengan bertambahnya usia dan pengalamannya, maka akan lebih bisa memaknai tentang arti dan berartinya sebuah kehidupan, tentang keyakinannya akan kebutuhan spiritualnya dan harapan-harapannya terhadap Tuhan. Jadi apabila pada penelitian ini didapatkan hasil kecerdasan spiritual perawat sebagian besar berada pada tingkatan sedang, maka kondisi tersebut menjadi wajar karena sesuai dengan perkembangan usianya.

Dari karakteristik jenis kelamin, sebagian besar perawat yang memiliki kecerdasan spiritual sedang

adalah dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang, dan laki-laki sebanyak 4 orang. Sedangkan yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah 1 orang perempuan, dan sisanya 3 orang laki-laki. Hasil tersebut selaras dengan pendapat Qurrota A (2015), bahwa jenis kelamin bukanlah faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Hal ini berarti baik perawat laki-laki maupun perempuan, mereka sama-sama mempunyai kemungkinan dalam memiliki kecerdasan spiritual pada tingkat sedang sampai tinggi. Meskipun dalam bidang keagamaan laki-laki adalah imam bagi perempuan, namun dalam hal kecerdasan berspiritual laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama. Demikian juga status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual perawat, dari hasil didapatkan sebagian besar perawat yang memiliki kecerdasan spiritual sedang ada 18 orang berstatus tenaga BLUD dan 9 orang PNS. Dan 3 perawat yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi semuanya berstatus PNS, yang mana 3 perawat PNS tersebut karena mereka berada pada usia yang paling dewasa diantara perawat lainnya.

Dari karakteristik pendidikan, sebagian besar perawat yang memiliki kecerdasan spiritual sedang adalah perawat dengan pendidikan D3 sebanyak 19 orang, dan S1 sebanyak 7 orang. Sedangkan yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi terdiri dari 4 orang (2 orang berpendidikan D3 dan 2 orang berpendidikan S1). Menurut Qurrota A (2015), pendidikan (literature) akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang. Pendidikan ini dirasa sangat penting, karena dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh perawat (tidak hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, tetapi juga kecerdasan spiritual, dimana saling berkaitan satu sama lain) menjadi semakin tinggi pula. Sebagaimana pendapat Zohar & Marshall dalam

Nurul H (2020) bahwa diperlukan adanya kecerdasan spiritual untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang secara efektif, karena kecerdasan ini puncak kecerdasan tertinggi manusia.

Dilihat dari karakteristik masa kerja, perawat yang mempunyai kecerdasan spiritual sedang, sebagian besar memiliki masa kerja 0-20 tahun yaitu 26 orang. Sisanya 3 perawat memiliki masa kerja >20 tahun, dan 1 perawat dengan masa kerja 22-34 tahun, mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Masa kerja yang lama secara otomatis akan memberikan banyak pengalaman, dimana pengalaman hidup yang berkesan yang memberikan dampak spiritual akan meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang Qurrota A, (2015). Pengalaman-pengalaman perawat selama merawat pasien ini tentunya tidak hanya tentang masalah sakit dan penyakit, tapi juga tentang kepercayaan akan adanya sehat dan kesembuhan serta kekuatan doa yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Perawat dengan kecerdasan spiritual yang bagus akan memiliki kesadaran bahwa setiap manusia memiliki masalah sebagai titik balik dimana seseorang mulai mempertanyakan akan makna dan tujuan hidupnya lebih mendalam, dan dengan kecerdasan spiritual yang bagus itu pula akan membuat perawat mampu mengatasinya. Dengan kata lain, perawat yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan dapat menyelesaikan setiap masalah dengan baik dan akan memaknai hidup menjadi lebih berarti.

2. Identifikasi Perilaku *Caring* Perawat

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan 20 perawat (66.67%) memiliki perilaku *caring* sedang, dan 10 perawat (33.33%) memiliki perilaku *caring* tinggi, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat memiliki perilaku *caring* dengan kategori sedang.

Hasil penelitian dapat dijabarkan melalui beberapa data responden, yaitu berdasarkan karakteristik usia diketahui sebagian besar perawat yang memiliki perilaku *caring* sedang adalah berusia antara 22-34 tahun yaitu sebanyak 13 dan 4 orang memiliki perilaku *caring* tinggi. Pada usia 35-47 tahun ada 7 orang dan 3 orang memiliki perilaku *caring* tinggi. Kemudian 3 perawat lainnya yang memiliki perilaku *caring* tinggi adalah berusia 48-60 tahun. Tinggi rendahnya perilaku *caring* perawat ini di pengaruhi oleh faktor usia. Sebagaimana Purwaningsih (2018) dalam Valentina L (2020), berpendapat bahwa usia merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku *caring* perawat. Faktor usia ini dikatakan penting karena dengan tingkat usia yang semakin bertambah maka perawat akan menjadi lebih dewasa dan matang sehingga dalam menjalankan tugasnya perawat akan lebih memiliki sikap yang baik (positif) dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, dengan kata lain perawat yang lebih dewasa akan memiliki kecenderungan berperilaku *caring* lebih baik.

Dilihat dari karakteristik jenis kelamin, bahwa sebagian besar perawat yang memiliki perilaku *caring* sedang adalah berjenis kelamin perempuan 17 orang, dan 3 orang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan yang memiliki perilaku *caring* tinggi sebanyak 6 orang perempuan, dan 4 orang laki-laki. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat adalah perempuan, hal demikian karena memang perawat biasanya identik dengan seorang perempuan, meskipun pada kenyataannya banyak juga laki-laki yang bisa menjadi perawat. Namun dalam prakteknya baik perawat laki-laki ataupun perempuan secara keseluruhan memiliki perilaku *caring* sedang-tinggi terhadap pasien.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, didapatkan bahwa sebagian besar perawat yang

memiliki perilaku *caring* sedang adalah perawat dengan pendidikan D3 sebanyak 16 orang, sebanyak 5 orang sisanya S1. Sedangkan yang memiliki perilaku *caring* tinggi sebanyak 5 orang berpendidikan D3 dan 4 orang berpendidikan S1. Sebagaimana pendapat Rubenfield (2007) dalam Valentina L (2018) yang menyatakan bahwa esensi dalam profesi keperawatan adalah sikap dan perilaku *caring*. Pendidikan ini sangat penting karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan seorang perawat, atau semakin tinggi pendidikan perawat maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan intelektual perawat tersebut. Dengan ilmu yang semakin berkembang, maka seorang perawat diharapkan bisa bersikap profesional kepada pasien, mampu bersikap tanggap dan reflektif terhadap keluhan-keluhan pasien dan berperilaku *caring* sehingga sangat membantu dalam proses kesembuhan pasien.

Pada karakteristik masa kerja, diketahui perawat dengan masa kerja 0-5 tahun yang memiliki perilaku *caring* sedang sebanyak 9 orang, dan tinggi ada 1 orang. Masa kerja 6-10 tahun yang memiliki perilaku *caring* sedang sebanyak 5 orang dan tinggi sebanyak 4 orang. Masa kerja 11-15 tahun semuanya memiliki perilaku *caring* sedang sebanyak 5 orang. Masa kerja 16-20 tahun yang memiliki perilaku *caring* sedang sebanyak 1 orang dan tinggi sebanyak 2 orang. Masa kerja >20 tahun semuanya memiliki perilaku *caring* tinggi sebanyak 3 orang. Menurut Wahyudi (2016) pengalaman atau lama bekerja seseorang mempunyai andil untuk membentuk perilaku *caring* yang baik seorang perawat menurut persepsi pasien. Perawat yang sudah bekerja dengan masa kerja yang lama, akan semakin banyak pula pengalaman-pengalaman yang dialami selama merawat pasien, perawat akan lebih bisa menyelami bagaimana karakter dan cara menghadapi dari masing-masing pasien dalam memberikan asuhan

keperawatan, sehingga dengan persepsi pasien yang baik tentang perilaku *caring* perawat diharapkan dapat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien.

Demikian juga tentang status pekerjaan, perawat yang memiliki perilaku *caring* sedang adalah yang berstatus tenaga BLUD sebanyak 15 dan PNS sebanyak 5 perawat. Sedangkan yang memiliki perilaku *caring* tinggi berstatus PNS sebanyak 7 orang perawat, dan 3 orang BLUD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aminuddin (2011), yang menjelaskan adanya hubungan antara imbalan dengan kinerja perawat. Seperti diketahui bahwa gaji seorang PNS jauh lebih tinggi dibanding dengan gaji tenaga BLUD, demikian juga intensif atau imbalan yang diterima, kesenjangan kesejahteraan akan mempengaruhi kinerja perawat, dimana kinerja perawat merupakan salah satu perilaku *caring* perawat. Dengan imbalan yang sesuai maka akan meningkatkan semangat perawat dalam bekerja, sehingga akan meningkatkan kinerja atau perilaku *caring* yang diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap kesembuhan pasien.

3. Analisis Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku *Caring*

Berdasarkan tabulasi silang, dari 30 responden didapatkan perawat yang memiliki kecerdasan spiritual sedang sebanyak 26 orang, dari 26 orang tersebut sebanyak 20 orang (76.92%) memiliki perilaku *caring* perawat sedang, dan sisanya 6 orang (23.08%) memiliki perilaku *caring* perawat tinggi. Sedangkan sisanya dari 4 orang perawat yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, seluruhnya (100%) memiliki perilaku *caring* perawat tinggi.

Dari uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya keeratan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap Bedah (Kerinci dan Rinjani) RSUD dr. Saiful Anwar

Malang dengan koefisien korelasi sebesar 55% ($r = 0.55$), yaitu bersifat positif dengan kekuatan moderat. Dari hasil uji hipotesis statistik tersebut didapatkan p value sebesar $0.001 < (\alpha = 0.05)$ yang berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat.

Adapun dari 26 responden yang memiliki kecerdasan spiritual sedang tidak semuanya memiliki perilaku *caring* sedang pula, akan tetapi 20 orang diantaranya memiliki perilaku *caring* sedang dan 6 lainnya memiliki perilaku *caring* tinggi, hal tersebut dikarenakan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi perilaku *caring* selain dari kecerdasan spiritual, sehingga hal tersebutlah yang menjadikan mengapa didapatkan nilai $r=0.55$ atau kolerasi antara dua variabel tersebut moderat (cukup kuat). Sebagaimana pendapat Jayus (2011) dalam Ridwansyah (2014) bahwa perilaku *caring* perawat dapat dibentuk dengan komunikasi terapeutik.

Mengacu pada hasil uji korelasi *Rank Spearman* tersebut, membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang positif yang cukup kuat dan signifikan terhadap perilaku *caring*. Demikian itu bermakna bahwa semakin baik kecerdasan spiritual perawat, maka akan semakin baik perilaku *caring* perawat. Semakin meningkat kecerdasan spiritual perawat, maka semakin meningkatkan pula perilaku *caring* perawat. Dengan kata lain kecerdasan spiritual perawat yang semakin tinggi tersebut akan meningkatkan perilaku *caring* perawat, demikian juga sebaliknya kecerdasan spiritual perawat yang semakin rendah akan menurunkan perilaku *caring* perawat.

Hal tersebut sejalan dengan tiga penelitian sebelumnya, yang pertama penelitian Novi A (2014) didapat p value $0.003 < \alpha = 0.05$, ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat pada praktek keperawatan di ruang rawat inap RSUD

Nagan Raya. Penelitian kedua oleh Nia Zulfitra, dkk (2018), didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku *caring* perawat pelaksana di RS Universitas Tanjungpura Pontianak ($p = 0.032$). Terakhir hasil penelitian Nurul Hafilah (2020) di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara, pada hasil uji simultan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* dengan ($p = 0.008; p < 0.05$).

Dengan adanya hubungan (korelasi) yang cukup kuat antara kecerdasan spiritual perawat dan perilaku *caring* perawat, diharapkan perawat dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya, karena perawat yang cerdas secara spiritual akan mempunyai kesadaran spiritualitas yang tinggi. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya perawat akan mampu befikir bijak dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan-tindakannya, perawat akan menjadi lebih peduli dan empati terhadap pasien, perawat akan bisa membimbing pasien dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya ketika sakit, sedih atau kondisi berputus asa sekalipun. Perawat yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diharapkan selain mampu untuk membangun hubungan yang baik secara vertikal terhadap Tuhan, juga diharapkan mampu membina hubungan yang baik pula secara horizontal kepada sesama manusia (dalam hal ini khususnya pasien), sehingga dengan kecerdasan spiritual yang baik yang dimiliki, perawat dapat melakukan pekerjaannya dengan baik pula dan senang hati, lebih ikhlas dalam bekerja, dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai perannya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada Tuhannya. Sebagaimana pendapat Ridwansyah (2014) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual seseorang itu tidak hanya berkaitan antara dirinya sendiri

terhadap sang Pencipta (*hablu minallaah*), akan tetapi kaitannya juga antara dirinya dengan orang lain (*hablu minannas*).

4. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan terkait dalam prosedur pengumpulan data, yaitu hanya menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini didasarkan pada jawaban responden secara subjektif dari sisi perawat saja melalui kuesioner tanpa melakukan observasi atau wawancara secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perawat yang bertugas di ruang Kerinci dan Rinjani RSUD dr. Saiful Anwar Malang sebagian besar memiliki kecerdasan spiritual sedang.
2. Perawat yang bertugas di ruang Kerinci dan Rinjani RSUD dr. Saiful Anwar Malang sebagian besar memiliki perilaku *caring* sedang.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat yang bertugas di ruang Keinci dan Rinjani RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, adapun saran yang bisa diberikan adalah:

1. Bagi Keperawatan

Sebaiknya perawat perlu terus meningkatkan kecerdasan spiritualnya sehingga dapat meningkatkan perilaku *caring* yang sudah baik menjadi baik lagi, sehingga mampu memberikan kualitas pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien secara profesional yang dilandasi dengan nilai ketuhanan.

2. Bagi Institusi Terkait

- a. Bagi RSSA, meskipun perawat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dan bekerja atas nilai ibadah, diharapkan agar mendukung perawat dalam meningkatkan perilaku *caring* kepada pasien demi tercapainya kualitas pelayanan rumah sakit yang paripurna dengan memberikan penghargaan.
- b. Bagi Stikes Maharani, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi institusi pendidikan tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam meningkatkan perilaku *caring* dalam keperawatan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, alangkah baiknya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian kualitatif karena lebih eksploratif dan mendalam dengan observasi dan wawancara sehingga bersifat lebih objektif. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengeksplor secara lebih rinci faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *caring* perawat diluar kecerdasan spiritual, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

2.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2011). Hubungan Iklim Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana di RuangRawat Inap RSUD dr. Yunus Bengkulu. *Tesis Program Magister Ilmu Keperawatan FIK UI*.
- Anggriani, N. (2014). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Perawat Pada Praktik Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Nagan Raya* (Doctoral Dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Aziz, A. (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi, Konsep dan Proses Keperawatan*.
- Baharuddin dan Zakaria, R. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar. *Jurnal Idaarah*, 2.

- Cahyono, A. (2018). Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan Perawat terhadap pengelolaan keselamatan Pasien di rumah sakit. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 4(3).
- Chiang, Y. C., Lee, H. C., Chu, T. L., Han, C. Y., & Hsiao, Y. C. (2016). The impact of nurses' spiritual health on their attitudes toward spiritual care, Professional commitment, And caring. *Nursing Outlook*, 64(3), 215–224. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2015.11.012>
- Desima, R. (2013). Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan*, ISSN 2086, 4.
- Gultom, E. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Intelektual terhadap Kinerja Perawat pada Masa Pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Surya Insani Pasir Pangaraian Rokan Hulu. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 33-41.
- Nurul, H. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara (Tesis Tidak Dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hajinezhad, M., Azodi, P. (2014). Nurse Caring Behaviors from Patients' and Nurses' Perspective: A Comparative Study. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. 03 (4): 1010-1017. ISSN 1805-3602.
- Han, S.T., Nugroho, A., Kartika E.W., Kaihatu, T. S. (2012). Komitmen Afektif Dalam Organisasi Yang Dipengaruhi Perceived Organization Support Dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, VOL.14, NO.
- Intani, Y. (2020). Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Sma Muhammadiyah 1 Medan. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 49-61.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Survey Kepuasan Pelanggan*.
- King, D. B., Mara, C. A., & DeCicco, T. L. (2012). Connecting the spiritual and emotional intelligences: Confirming an intelligence criterion and assessing the role of empathy. *International Journal of Transpersonal Studies*, 31(1), 11-20.
- Komisi Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional. (2017). *Buku Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Kemenkes RI.
- Kusnanto. (2019). *Membantu Perilaku Perawat Caring Profesional* (pp. 1-136). Pusat Penerbitan Dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1).
- Lumbantobing, V., Adiningsih, D., Praptiwi, A., & Susilaningsih, F. S. (2018). Persepsi Perawat, Pasien Dan Masyarakat Umum Tentang Perilaku Caring Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Bandung. *Journal Nursing Care and Biomolecular*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.32700/jnc.v3i1.83>
- Lumbantobing, V. B., Susilaningsih, F. S., & Dadi, M. (2020). Perilaku Caring Perawat Pelaksana Rawat Inap Rumah Sakit di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 129-133.
- Mailani, F., & Fitri, N. (2017). Hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kepuasan pasien BPJS di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 203-208.
- Masturoh, Imas., Anggita, Nauri. (2018). *Buku Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). PT Rineka Cipta.
- Nurdin, Ismail., Hartati, Sri. (2019). *Buku Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nursalam, M. (2014). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., & Hondro, H. S. (2020). Perilaku Caring Perawat Dengan Koping Dan Kecemasan Keluarga. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 3(1), 14-22.
- Permenkes RI. (2019). *Tentang peraturan pelaksanaan UU no.38 tahun 2014 tentang keperawatan*.
- Qomariah, N. (2012). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring Perawat pada Praktek Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUP Haji Adam Malik Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Qurrota, A. (2015). *Gambaran Kecerdasan spiritual Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Rani AA, Abidin I, Hamid MR. (2013). The impact of spiritual intelligence on work performance: case studies in government hospitals of east coast of Malaysia. *The Macrotheme Review* 2013; 2(3): 46-59.
- Ridwansyah. (2014). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring Perawat di bangsal Rawat Inap Marwah dan Arafah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Stikes Aisyiyah. Yogyakarta.
- Sangkala, F , Irwan, A.M., Tahir, T. (2018). Uji Validitas Dan Reabilitas Caring Behaviors Inventory (CBI) di Beberapa Negara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Steele-Moses, S., Koloroutis, M., & Ydarraga, D. M. (2011). Testing a “caring assessment for care givers” instrument. *Creative Nursing*, 17(1), 43-50.
- Sukesi, Niken. (2012). Upaya Peningkatan Caring Perawat terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RS Permata Medika Semarang. *Jurnal Managemen Keperawatan*. 1(1), 15-24
- Sunardi. (2014). Analisis Perilaku Caring Perawat Pelaksana. *Jurnal Keperawatan, ISSN 2086-3071*, 5(1).
- Sunaryo, H. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat (puskesmas Ardimulyo Singosari kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 7(4).
- Zulfita, N., Hastuti, M. F., & Nurfianti, A. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2).

Cite this article as: Erna Efsantin, Lilla Maria, Tanti Budhi Hariyanti (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Perawat Di ruang Rawat Inap Bedah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 12(1), 57-67.